

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PEMBERIAN VIDEO EDUKASI PERAWATAN POST
OPERASI KATARAK TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DALAM
MELAKUKAN PERAWATAN MATA DI RUMAH**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan**



Oleh:

Murniasari

KP.P.20.01.416

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2022



NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PEMBERIAN VIDEO EDUKASI PERAWATAN POST
OPERASI KATARAK TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DALAM
MELAKUKAN PERAWATAN MATA DI RUMAH**

Disusun Oleh:

Murniasari

KPP. 20. 01. 416

**Telah Diseminarkan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Febuari 2022**

Penguji I

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji II

drh. Ignatius Djuniarto, S.Kep., M.M.R

Penguji III

Maria Margaretha Marsiyah, S.Kep., Ns., M.Kep

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

Yogyakarta 16 Maret 2022

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep





PERNYATAAN

Nama : Murniasari

Judul : Pengaruh Pemberian Video Edukasi Perawatan Post Operasi Katarak Terhadap Pengetahuan Pasien Dalam Melakukan Perawatan Mata Di Rumah

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 16 Maret 2022

Pembimbing Utama,

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing Pendamping,

drh. Ignatius Djuniarto, S.Kep., M.M.R



PENGARUH PEMBERIAN VIDEO EDUKASI PERAWATAN POST OPERASI KATARAK TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DALAM MELAKUKAN PERAWATAN MATA DI RUMAH

Murniasari¹, Ika Mustika Dewi², Ignatius Djuniarto³
nia.murniasari@yahoo.com

INTISARI

Latar Belakang: Katarak merupakan kebutaan yang dapat disembuhkan melalui tindakan operasi. Untuk mendapatkan hasil operasi yang maksimal maka pasien harus mengetahui tata cara perawatan mata pasca bedah katarak salah satunya melalui pendidikan kesehatan/edukasi

Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata post operasi katarak di rumah.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Rawat Jalan RS Mata "Dr.YAP" Yogyakarta yang menjalani operasi katarak One Day Care (ODC). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Jumlah sampel sebanyak 78 orang, analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan *pretest* pengetahuan kelompok intervensi kategori sebagian besar cukup dan *posttest* semuanya kategori baik. *Pretest* dan *posttest* pengetahuan kelompok kontrol kategori sebagian besar cukup. Hasil uji *pretest-posttest* pengetahuan kelompok intervensi dengan *Wilcoxon* didapatkan nilai $p=0.000$. Hasil uji *pretest-posttest* pengetahuan kelompok kontrol dengan *Wilcoxon* didapatkan nilai $p=0.066$. Hasil analisis beda pengaruh dengan uji *mann whitney* nilai $p=0.000$.

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah.

Kata Kunci: Katarak, Edukasi, Pengetahuan

¹Mahasiswa Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

EFFECT OF EDUCATIONAL VIDEO GIVING POST CATARACT OPERATION ON PATIENT KNOWLEDGE IN DOING EYE TREATMENT AT HOME

Murniasari¹, Ika Mustika Dewi², Ignatius Djuniarto³
nia.murniasari@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Cataract is a blindness that can be cured through surgery. To get maximum surgical results, the patient must know the procedures for eye care after cataract surgery through health education.

Research Objectives: To determine the effect of providing educational videos on post cataract surgery care on patient knowledge in performing post cataract surgery eye care at home.

Research Methods: This type of research is a *quasi-experimental* design with a *nonequivalent control group design*. The population in this study were outpatients at the "Dr.YAP" Yogyakarta Eye Hospital who underwent One Day Care (ODC) cataract surgery. sampling technique used was *purposive sampling*, the number of samples was 78 people, the data analysis used the *Wilcoxon* test and the *Mann Whitney* test.

Results: The results of the study showed that *pretest* knowledge of the intervention group was mostly adequate and *posttest* in good category. *The pretest* and *posttest* knowledge of the control group category was mostly sufficient. The results of the *pretest-posttest* knowledge of the intervention group with *Wilcoxon* obtained p value = 0.000. The results of the *pretest-posttest* knowledge control group with *Wilcoxon* obtained p value = 0.066. The results of the analysis of the difference in influence with the *Mann Whitney* p value = 0.000.

Conclusion: There is an effect of providing educational videos of post cataract surgery care on the patient's knowledge of doing eye care at home.

Keywords: Cataract, Education, Knowledge

¹Student of Nursing STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Katarak adalah kondisi dimana lensa mata yang normalnya jernih mengalami kekeruhan¹. Pada umumnya katarak terjadi karena proses degenerasi atau penuaan². Pada tahun 2015 diperkirakan dari 7,33 triliun penduduk dunia terdapat 253 juta orang (3,38%) mengalami gangguan penglihatan ringan hingga kebutaan. Gangguan penglihatan diperkirakan akan bertambah dua kali lipat pada tahun 2020, dikarenakan peningkatan populasi dan faktor usia. Gangguan penglihatan terbanyak diseluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak sebanyak (25,81%) dan *Age Related Macular Degeneration* (AMD, 4,1%). Sedangkan katarak merupakan penyebab kebutaan terbanyak di dunia (34,4%)³. Berdasarkan data nasional terkini bersumber hasil survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) tahun 2014-2016 di Indonesia, sebanyak 15 propinsi menunjukkan penyebab utama kebutaan dan gangguan penglihatan terbesar pada penduduk umur diatas 50 tahun adalah katarak yang tidak dioperasi sebesar 77,7%. Katarak merupakan penyebab utama kebutaan baik pada laki-laki (71,7%) maupun perempuan (81,0%). Prevalensi kebutaan akibat katarak pada penduduk Indonesia umur 50 tahun keatas sebesar 1,9%³.

Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia saat ini diprioritaskan pada katarak, kelainan refraksi, glaucoma, retinopati diabetikum, *Retinopathy of Prematurity* (RoP) dan *low vision*.

Mengingat katarak merupakan penyebab utama kebutaan di Indonesia dan kebutaan akibat katarak dapat dicegah/diobati dengan efektif, maka prioritas penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia adalah menurunkan prevalensi gangguan penglihatan akibat katarak, dengan tetap melakukan upaya penanggulangan gangguan penglihatan akibat penyebab lain³. Kebutuhan akibat katarak dapat disembuhkan melalui tindakan operasi³. Tindakan operasi katarak dilakukan bergantung pada penurunan tajam penglihatan berat yang mengganggu aktifitas sehari-hari atau pada keadaan fakolitik dan fakomorfik glaucoma. Pada operasi katarak lensa dikeluarkan dari tempatnya dan diganti oleh lensa tanam intra ocular/ *Intra Ocular Lens* (IOL). Teknik operasi yang dilakukan meliputi ekstraksi katarak intra kapsular (EKIK), dan ekstraksi katarak ekstra kapsular (EKEK), serta ekstraksi katarak dengan irisan kecil, teknik ini dikenal sebagai fakoemulsifikasi⁴.

Prosedur pembedahan pada operasi katarak terdiri dari tiga fase operasi yaitu pra operasi, intra operasi, dan pasca operasi. Tujuan dari perawatan perioperative adalah untuk memberikan hasil yang lebih baik terkait kondisi pasien sebelum operasi, selama operasi dan setelah operasi⁵. Perawatan pasca operasi yang baik sama pentingnya dengan perawatan sebelum operasi dan selama operasi yang dilakukan oleh ahli bedah. Perawatan pasca operasi yang tidak memadai akan memberikan dampak yang buruk

terhadap hasil operasi yang baik⁶. Untuk mendapatkan hasil operasi yang maksimal maka pasien harus mengetahui tata cara perawatan mata pasca bedah katarak melalui pendidikan kesehatan/edukasi⁷.

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya memandirikan masyarakat atau individu agar mampu memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatannya. Dalam melakukan Pendidikan Kesehatan diperlukan adanya media pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk menambah perhatian sasaran, membangkitkan minat, memberi motivasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sasaran⁸. Media pendidikan kesehatan dapat berupa media elektronik, cetak dan media lainnya. Media elektronik merupakan media yang bergerak dan mengutamakan pesan-pesan audio, visual, atau audio visual. Media pembelajaran Audiovisual dalam bentuk video merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh lebih maksimal⁹. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan, edukasi audio visual terbukti efektif menyerap informasi lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lain¹⁰.

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni 2021, dengan melakukan wawancara kepada perawat poliklinik

RS Mata "Dr.YAP" Yogyakarta bahwa pasien post operasi katarak masih sering menanyakan ulang terkait kapan boleh terkena air, cara membersihkan area mata. Edukasi perawatan post operasi katarak dilakukan menggunakan lembar informasi dan dijelaskan secara lisan oleh perawat, belum ada edukasi yang disampaikan dalam bentuk video. Hasil wawancara dengan lima pasien post operasi katarak kontrol hari pertama setelah operasi, tiga pasien menanyakan kembali tata cara perawatan mata di rumah yang telah dijelaskan saat pre operasi, diantaranya kapan boleh terkena air, berapa lama tidak boleh menunduk, bagaimana cara menetes mata, kapan harus kontrol kembali. Hasil wawancara dengan 5 pasien pre operasi katarak terkait media edukasi tentang perawatan mata dirumah setelah operasi katarak, pasien mengungkapkan akan sangat membantu apabila edukasi diberikan dalam bentuk video, sehingga pasien memiliki gambaran cara perawatan mata dirumah. Karena jika hanya dijelaskan secara lisan kadang masih kurang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien memerlukan adanya media edukasi yang memberikan gambaran nyata tata cara perawatan mata dirumah setelah operasi katarak.

Perawatan mata setelah operasi katarak yang baik dan benar menentukan hasil operasi dan penglihatan pasien serta menghindari kejadian infeksi pasca operasi yang tidak diinginkan, oleh karena itu pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata setelah operasi katarak perlu mendapat perhatian khusus dalam pelayanan keperawatan. Perawat sebagai pemberi layanan kesehatan perlu

melakukan inovasi alat/media edukasi dalam melakukan edukasi perawatan pasca operasi terhadap pasien. Inovasi alat/ media edukasi bertujuan untuk menambah minat dan perhatian sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien tentang perawatan mata setelah operasi katarak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah”.

Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata post operasi katarak di rumah di RS Mata “Dr.YAP” Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasy eksperiment* dengan menggunakan pendekatan *nonequivalent control group design*, dengan sampel populasi dalam penelitian ini adalah 97 pasien operasi katarak . Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden yang dihitung dengan rumus Slovin yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok control dan intervensi dengan 39 responden pada setiap kelompok. Peneliti juga menunjukkan *ethical penelitian*, dan telah mendapatkan surat persetujuan etik dari Komite Etik dan Hukum Rumah Sakit Mata “Dr.YAP” Yogyakarta dengan nomor 05/KEH/EC/X/2021 analisis data

menggunakan *Wilcoxon Test* dan *Mann Whitney Test*.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Usia				
36-45 tahun	9	23.1	3	7.7
46-55 tahun	12	30.8	16	41.0
56-65 tahun	11	28.2	9	23.1
≥66 tahun	7	17.9	11	28.2
Total	39	100.0	39	100.0
Jenis kelamin				
Laki-laki	25	64.1	25	64.1
Perempuan	14	35.9	14	35.9
Total	39	100.0	39	100.0
Pendidikan				
Dasar	4	10.3	8	20.5
Menengah	19	48.7	19	48.7
Tinggi	16	41.0	12	30.8
Total	39	100.0	39	100.0

Sumber: Data primer terolah tahun 2021

Tabel 1 memperlihatkan bahwa karakteristik responden di Rumah Sakit Mata “Dr.YAP” Yogyakarta adalah:

a. Usia

Pada kelompok intervensi sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 12 responden (30.8%) dan prevalensi terendah pada rentang usia ≥66 tahun sebanyak 7 responden (17.9%), sedangkan pada kelompok kontrol prevalensi tertinggi pada usia 46-55 tahun sebanyak 16 responden (41.0%) dan prevalensi terendah berusia 36-45 tahun sebanyak 3 responden (7.7%).

b. Jenis Kelamin

Pada kelompok intervensi adalah laki-laki sebanyak 25 responden (64.1%) dan perempuan sebanyak 14 responden (35.9%), sedangkan pada kelompok kontrol adalah laki-laki sebanyak 25 responden (64.1%) dan perempuan sebanyak 14 responden (35.9%).

c. Pendidikan

Pada kelompok intervensi tertinggi berpendidikan menengah sebanyak 19 responden (48.7%) dan terendah berpendidikan dasar sebanyak 4 responden (10.3%), sedangkan pada kelompok kontrol tertinggi berpendidikan menengah sebanyak 19 responden (48.7%) dan terendah berpendidikan dasar sebanyak 8 responden (20.5%).

2. Tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian video edukasi perawatan mata post operasi katarak di RS Mata “Dr. YAP”.

Tabel 2
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian video edukasi di RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Pengetahuan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Kurang	0	0.0	6	15.4
Cukup	22	56.4	33	84.6
Baik	17	43.6	0	0.0
Total	39	100.0	39	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Table 2 memperlihatkan bahwa sebelum pemberian video edukasi, sebagian besar responden pada kelompok intervensi sebanyak 22 responden (56.4%)

berpengetahuan cukup dan 17 responden (43.6%) berpengetahuan baik, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 33 responden (86.4%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 6 responden (15.4%) berpengetahuan kurang.

3. Tingkat pengetahuan responden sesudah pemberian video edukasi Perawatan Mata Post Operasi Katarak di RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sesudah pemberian video edukasi di RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Pengetahuan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Kurang	0	0.0	4	10.3
Cukup	0	0.0	35	89.7
Baik	39	100.0	0	0.0
Total	39	100.0	39	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Tabel 3 memperlihatkan bahwa semua responden pada kelompok intervensi sebanyak 39 responden (100.0%) berpengetahuan baik, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 35 responden (89.7%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 4 responden (10.3%) berpengetahuan kurang.

B. Analisa Bivariate

1. Uji Wilcoxon kelompok intervensi

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon kelompok intervensi

Kelompok	N	Median	P Value	
			(Minimum-Maksimum)	Pretest Posttest

Intervensi	3 9	15 (12- 19)	20 (18- 20)	0.000
------------	--------	----------------	----------------	-------

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai median pada kelompok intervensi sebelum video edukasi perawatan post operasi katarak adalah 15 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 19, sesudah terapi video edukasi perawatan post operasi katarak nilai median responden menjadi 20 dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 20. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah pada kelompok intervensi.

2. Uji wilcoxon kelompok kontrol

Table 5
Hasil Uji wilcoxon kelompok kontrol

Kelompok	N	Median		P Value
		(Minimum- Maksimum)		
		Pretest	Posttest	
Kontrol	39	13 (3- 15)	14 (10- 15)	0.066

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai median pada kelompok kontrol sebelum edukasi perawatan post operasi katarak yang diberikan secara lisan oleh perawat adalah 13 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 15, sesudah edukasi perawatan post operasi katarak yang diberikan secara lisan oleh perawat nilai median responden menjadi 14 dengan nilai minimum 10

dan nilai maksimum 15. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan sebesar 0.066 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh edukasi perawatan post operasi katarak yang diberikan secara lisan oleh perawat terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah pada kelompok kontrol.

3. Uji *Mann Whitney*

Table 6
Uji *Mann Whitney*

Kelompok	Median	P Value
	(Minimum- Maksimum)	
Intervensi	20 (18-20)	0.000
Kontrol	14 (10-15)	

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Tabel 6 dapat memperlihatkan bahwa nilai median pada kelompok intervensi setelah pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak sebesar 20 dengan nilai minimum 18 dan maksimum 20, sedangkan nilai median pada kelompok kontrol sebesar 14 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 15. Hasil uji *mann whitney* didapatkan nilai signifikan 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang diberikan edukasi secara lisan mengenai perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah, yang diberikan saat

sebelum pasien dilakukan operasi.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar pada rentang usia 46-55 tahun. Sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi tertinggi penderita katarak yang melakukan tindakan pembedahan berusia >40 tahun. Semakin meningkatnya usia, maka sifat lensa sebagai salah satu organ tubuh juga akan ikut berubah¹¹. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah meningkatnya kemampuan lensa untuk menghamburkan cahaya matahari. Tidak hanya pada lensa, penyebaran cahaya matahari juga terjadi secara intraokular dan ini juga meningkat secara eksponensial sesuai dengan peningkatan usia¹².

Fungsi persepsi sensori yaitu indera penglihatan (mata), proses ketajaman penglihatan akan mulai berkurang karena dipengaruhi oleh bertambahnya usia. Proses normal penuaan akan mengakibatkan lensa menjadi keras dan keruh. Bertambahnya usia seseorang, maka ukuran lensa akan bertambah dengan

timbulnya serat-serat lensa yang baru, maka lensa akan berkurang kebeningannya¹³.

Peneliti berpendapat bahwa proses degeneratif seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka ketajaman penglihatan akan semakin berkurang karena lensa berkurang kebeningannya.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Responden laki-laki lebih banyak disebabkan karena pada saat peneliti melakukan penelitian sebagian besar pasien yang melakukan tindakan operasi katarak adalah laki-laki. Sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi penderita katarak yang melakukan tindakan pembedahan berjenis kelamin laki-laki¹¹.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kejadian katarak kebanyakan diderita oleh perempuan, karena pada usia 45 tahun perempuan mengalami menopause sehingga kemampuan metabolisme dalam tubuh semakin berkurang yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh¹⁴. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi mengalami katarak dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan mengalami ketidakseimbangan hormon estrogen yang akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia¹⁵.

Hormon estrogen memiliki sifat mitogenic dan antioksidatif terhadap epitel lensa manusia yang berperan untuk melindungi lensa dari kataraktogenesis. Adanya penurunan kadar estrogen seiring bertambahnya usia dapat meningkatkan resiko terjadinya katarak pada perempuan¹⁶.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan menengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol post operasi katarak sebagian besar berpendidikan menengah (SMA)¹⁰.

Tingkat pendidikan yang tinggi seharusnya dapat dengan segera mencari pengobatan katarak sehingga tajam penglihatan yang didapatkan dalam keadaan baik¹⁷. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi pada umumnya mempunyai wawasan luas sehingga lebih mudah menyerap dan menerima informasi, serta dapat ikut berperan serta aktif dalam mengatasi masalah kesehatan dirinya dan keluarganya¹⁸. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang berpendidikan rendah akan berpengaruh pada penghasilan. Rendahnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi status nutrisi seseorang. Status nutrisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian

katarak. Kurangnya asupan vitamin dan asam olat sebagai antioksidan tentunya dapat meningkatkan risiko terjadinya katarak. Namun, tingkat pendidikan rendah sebagai faktor risiko katarak tak menjamin bahwa seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi tak berisiko terkena katarak¹⁹.

Peneliti berpendapat bahwa dengan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan seseorang dalam menerima informasi. Adanya pengetahuan tentang kesehatan yang didapat dari berbagai informasi dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk menjalani hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup serta pola makan sehingga dapat mencegah terjadinya katarak

B. Tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian video edukasi perawatan mata post operasi katarak di RS Mata "Dr.YAP" Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian video edukasi pada responden kelompok intervensi dan edukasi yang diberikan secara lisan pada responden kelompok kontrol, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien katarak sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori cukup²⁰.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu

objek tertentu melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga²¹. Pengetahuan merupakan komponen penting untuk merubah perilaku seseorang karena pada tingkatannya sebelum seseorang dapat berperilaku maka seseorang harus tahu, memahami, mempraktekkan dan dianalisis²¹.

Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, usia, jenis kelamin, mitra diskusi dan informasi yang masih kurang²². Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan cukup berusia 46-55 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan menengah.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan cukup pada sebagian besar responden pada kelompok intervensi sebelum diberikan video edukasi dan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi secara lisan oleh perawat dikarenakan responden belum mendapatkan informasi perawatan mata dirumah setelah operasi katarak. Namun pada saat pemeriksaan awal di Rawat Jalan saat dianjurkan operasi responden sudah mencari-cari informasi mengenai perawatan mata setelah menjalani operasi katarak dengan bertanya kepada petugas RS maupun dokter. sehingga responden memiliki pengetahuan tersendiri tentang perawatan mata

dirumah setelah operasi katarak walaupun belum seluruhnya informasi perawatan mata setelah operasi katarak didapatkan oleh responden.

C. Tingkat pengetahuan responden sesudah pemberian video edukasi perawatan mata post operasi katarak di RS Mata “Dr.YAP” Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden pada kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sesudah diberikan edukasi video tentang perawatan post operasi katarak pada kelompok intervensi. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada pasien katarak berefek meningkatkan pengetahuan yang tadinya cukup menjadi baik²⁰.

Pemberian edukasi atau penyuluhan menjadi daya tarik tersendiri bagi responden, karena dengan pemberian edukasi akan meningkatkan pengetahuan responden sesuai dengan informasi yang diterima²¹. Tujuan pendidikan kesehatan yaitu terjadi perubahan perilaku dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal²².

Pendidikan kesehatan merupakan alat penting untuk mendorong pemberdayaan pasien terhadap perawatan,

sikap serta tindakan pasien dalam melakukan perawatan atas kesehatannya sehingga diperoleh kesehatan yang optimal dari suatu prosedur tindakan medis yang telah dilakukan kepada pasien tersebut²³.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa hasil *pretest* didapatkan hasil pengetahuan kurang sebesar 15.4% dan pengetahuan cukup sebesar 84.6%, kemudian pada hasil *posttest* didapatkan hasil pengetahuan kurang menjadi 10.3% dan pengetahuan cukup menjadi 89.7%. Namun berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah dilakukan *posttest*. Dari 11 responden terdapat 1 responden yang berusia 46-55 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan menengah yang memiliki pengetahuan kurang.

Peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol disebabkan karena responden sudah membaca kuesioner pada *pretest* yang menjadi bahan pengetahuan tersendiri bagi responden, artinya pada awal *pretest* responden menjawab salah, kemudian pada saat *posttest* responden menjawab dengan alternatif jawaban lain dan ternyata menjawab secara benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara *trial* (coba-coba)²¹. Penurunan pengetahuan pada kelompok kontrol disebabkan karena edukasi perawatan mata setelah operasi yang diberikan secara

lisan dan singkat oleh perawat saat pre operasi dan informasi yang diterima belum dapat diserap dengan baik oleh responden sehingga pengetahuannya menurun.

Peneliti menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan media video/audiovisual sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang perawatan mata di rumah, hal ini disebabkan media video/audiovisual menggabungkan indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga responden lebih memahami isi dari penyuluhan tersebut.

D. Pengaruh Video Edukasi Perawatan Post Operasi Katarak Terhadap Pengetahuan Pasien Dalam Melakukan Perawatan Mata Di Rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi audio visual perawatan perioperatif terhadap pengetahuan pasien post operasi fakoemulsifikasi¹⁰. Didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa Pendidikan Kesehatan menggunakan video berpengaruh dan meningkatkan pengetahuan²⁴.

Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik

menjadi baik. Strategi yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi mengenai katarak, pada perawatan post operasi diperlukan strategi yang efektif. Strategi yang efektif digunakan adalah dengan menggunakan media video (audiovisual).

Video/Audiovisual merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Media ini dapat merangsang pendengaran dan penglihatan serta pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan lebih ringkas, sehingga mudah untuk dipahami dalam penerimaan informasi, yang akhirnya dapat memberikan hasil pembelajaran yang baik²⁵. Penggunaan alat bantu media dalam memberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indera sebanyak-banyaknya²⁶.

Pendidikan kesehatan dengan media video ditayangkan dan ditangkap dengan melibatkan berbagai alat indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan, maka masuknya informasi akan semakin mudah. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa kurang lebih 75%-87% seseorang meningkatkan pengetahuannya dengan melihat atau diperoleh dari pancaindera²⁷. Teori yang mengatakan hal yang sama, bahwa pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75%-87%),

sedangkan 13%-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain²⁸.

Peneliti berpendapat bahwa media yang menunjang dan strategi yang tepat dapat memperkaya pengetahuan pasien tentang perawatan post operasi katarak seperti media video. Disamping dapat dilakukan guna meningkatkan pengetahuan pasien, hal ini juga dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan sosialisasi tentang cara perawatan post operasi katarak di rumah yang terstandart.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengukur tingkat pengetahuan responden saja, belum sampai mengukur sikap responden dalam melakukan perawatan mata dirumah setelah operasi katarak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang penelitian pengaruh video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak terhadap pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan mata di rumah.
2. Tingkat pengetahuan sebelum pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak sebagian besar berpengetahuan cukup.

3. Tingkat pengetahuan sesudah pemberian video edukasi perawatan post operasi katarak sebagian besar berpengetahuan baik.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Mata Dr Yap Yogyakarta
Disarankan untuk dapat menggunakan media video dalam kegiatan pendidikan kesehatan/ edukasi perawatan mata setelah operasi katarak kepada pasien sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai perawatan mata di rumah.
2. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta
Disarankan skripsi ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan diaplikasikan ke dalam praktek keperawatan bagi mahasiswa STIKES Wira Husada dalam meningkatkan pengetahuan pasien post operasi katarak.
3. Bagi Responden
Disarankan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat setelah mendapatkan edukasi mengenai perawatan post katarak di rumah. Selain itu, disarankan selalu aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan mengenai kondisi yang dialami setelah melakukan operasi katarak.
4. Bagi peneliti lain
Disarankan perlu mempertimbangkan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiono S., Saleh T.T., Moestidjab, Eddyanto (2013). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata. Airlangga University Press (UAP). Surabaya.
2. Hutahuruk J.A & Sinaga R.S (2017). Katarak 101 Jawaban atas pertanyaan anda. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018). Situasi Gangguan Penglihatan dalam <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>. Diakses tanggal 03 April 2021.
4. Boesoirie S.F., Mahdiani S., Yunard A., Aziza Y (2020) , dkk, 2020. Sistem Indra T.H.T.K.L dan Mata Edisi 1 Indonesia, Elsevier, Singapore.
5. Singh Sanjay K (2015). *Cataract Surgery Protocol Nepal Ophthalmic Society* dalam <https://www.iapb.org/wp-content/uploads/Cataract-Surgery-Protocol-Nepal.pdf>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
6. Haripriya A., Baam Z.R., Ravindran RD (2016). *Postoperative Cataract care: the Aravind Perspective* dalam <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27833258/>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
7. Madyaputra F.M (2020). Sari Kepustakaan Tatalaksana Pasca Bedah Katarak. Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung dalam <http://perpustakaanrsmcicendo.com>. Diakses tanggal 09 April 2021.

8. Genjir, I.N., Agung Gede A.A., Ratih Kumala I.A.D., Mustika I.W., Suanda I.W., Widiari N.N., Wirata I.N (2017)), *Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Kesehatan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
9. Siregar P.A., Harahap R.A., Aidha Z (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Kencana, Jakarta.
10. Riyena, V., Susmiati, & Merdawati, L (2020). Pengaruh Edukasi Audio Visual Perawatan Perioperatif Terhadap Pengetahuan Pasien Post Operasi Fakoemulsifikasi. *Jurnal Keperawatan*, 12 (4), 651-660 dalam <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/907/557/>. Diakses tanggal 13 Maret 2021.
11. Daulay, I.R. (2018). *Karakteristik Penderita Katarak di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2017-2018*. Medan: Universitas Sumatera Utara. dalam <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24216>. Diakses tanggal 18 Februari 2022.
12. Hadini., Eso, A., Wicaksono, S. (2016). Amiruddin Eso, Satrio Wicaksono. Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis Di RSUD Bahteramas Tahun 2016. *MEDULA: Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Vol. 3*. dalam <https://www.neliti.com/publications/151891>. Diakses tanggal 18 Februari 2022
13. Pujiyanto. (2016). *Patofisiologi Katarak Senilis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
14. Ilyas, S. (2014). *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: FKUI
15. Sharon, L.J., Thomas, L.J., Chadwick, R., Carlos, B., Richard, J., Lisa, P., & Timothy, V. (2019). *Lens and Cataract*. San Fransisco: American Academy of Ophthalmology.
16. Donaldson, L. A., Karas, M., O'Brien, D., & Margaret Woodhouse, J. (2019). Findings from an opt-in eye examination service in English special schools. Is vision screening effective for this population? *PLoS ONE*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212733>. Diakses tanggal 18 Februari 2022.
17. Hanifa, A. (2019). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Katarak, Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi dengan Tajam Penglihatan pada Pasien Katarak Senilis di RS TK.II Pelamonia. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8028>. Diakses tanggal 18 Februari 2022.
18. Dewanti. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok*. Jakarta: Universitas Indonesia. dalam <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20311320>. Diakses tanggal 18 Februari 2022
19. Laila, A., Raupong, I., & Saimin, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko Kejadian Katarak di Daerah Pesisir Kendari. *MEDULA (Jurnal Ilmiah Fakultas*

- Kedokteran Universitas Halu Oleo*), 4(2), 377–387. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/medula/article/view/2817/2100>. Diakses tanggal 18 Febuari 2022
20. Siswoyo. (2015). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan, Intensi dan Sick Role Behaviour pada Pasien Katarak Dengan Pendekatan model Theory of Planned Behaviour Ajzen. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya*, 3(2), 198–210. Dalam <https://doi.org/10.1109/5.771073>. Diakses tanggal 03 Januari 2022.
 21. Notoadmojo (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
 22. Mubarak, W.I. (2014). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 23. Kigozi, N. G., Heunis, J. C., Engelbrecht, M. C., Rensburg, A. P. J. Van, & Rensburg, H. C. J. D. Van. (2017). *Tuberculosis Knowledge, Attitudes and Practices of Patients at Primary Health Care Facilities in a South African Metropolitan: Research Towards Improved Health Education*. 1–8. Dalam <https://doi.org/10.1186/s12889017-4825-3>. Diakses tanggal 03 Januari 2022.
 24. Relawati (2018). Pengaruh Edukasi Video Latihan Fisik Terhadap Pengetahuan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam <https://ejournal.unjaya.ac.id>. Diakses tanggal 09 April 2021.
 25. Choi, Ariel, R., & Greenberg, P. B. (2018). Patient education strategies in cataract surgery: A systematic review. *Journal/Jebm*, 71–82. Dalam <https://doi.org/doi.org/10.1111/jebm.12297>. Diakses Tanggal 04 Januari 2022.
 26. Isra, M.M., Warjiman., Chrisnawati. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*, Vol. 3, No. 2. dalam <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/111>. Diakses Tanggal 04 Januari 2022.
 27. Listyarini, A.D. (2017). Penyuluhan dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Sekolah. *Jurnal STIKES Cendekia Utama Kudus*
 28. Maulana, H. (2014). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.